

## Pendekatan Hermeneutika dalam Tafsir

Umi Salamah

STAI Ma'had Aly Al-Hikam Malang

Email: umisalamah393@gmail.com

### Abstrak

Hermeneutika, sebagai sebuah metode penafsiran, tidak hanya memandang teks, tetapi hal yang tidak dapat ditinggalkannya adalah juga berusaha menyelami kandungan makna literalnya, sebagai sebuah metode penafsiran, hermeneutika memerhatikan tiga hal sebagai komponen pokok dalam kegiatan penafsiran, yakni teks, konteks, dan kontekstualisasi. Jadi, ketika konsep teks al-Quran dibongkar, dan dilepaskan dari posisinya sebagai Kalam Allah maka al-Quran akan diperlakukan sebagai teks bahasa dan produk budaya.

**Kata Kunci** : *pendekatan, hermeneutika, tafsir*

### Pendahuluan

Al Qur'an memerintahkan manusia untuk mempelajari dan memahaminya melalui petunjuk-petunjuknya yang tersurat maupun tersirat. Interpretasi dan kesadaran manusia untuk merealisasikan pemahamannya akan teks dalam kehidupan konkrit yang menyebabkan sebuah kitab suci menjadi agung dan bermakna, sebagai petunjuk sekaligus pedoman hidup yang tertuang dalam bentuk ajaran akidah, akhlak hukum, falsafah, siyasah dan ibadah.

Apabila dimasa-masa sebelumnya kitab suci tersebut masih dipandang secara teologis, fenomena Al-Quran dari sisi asal usul dari mana berasal, maka pada akhir-akhir ini fenomena tersebut didekati sebagai fenomena independen, sebagai sebuah fakta kultural bukan karena sumber kemunculannya, tetapi karena dirinya sendiri memang bermakna bagi masyarakat.

Dalam mentafsirkan al-Quran, seorang mufassir dituntut menguasai beberapa cabang ilmu sesuai kaidah tafsir yang telah disepakati oleh ahli ilmu Islam. Seseorang tidak punya kewenangan untuk mentafsirkan kalamullah jika tidak memiliki kapasitas yang cukup untuk menjadi seorang mufassir. Metodologi tafsir yang digunakan pun harus sesuai tuntunan Rasulullah s.a.w, para sahabat, tabi'in, serta para ulama yang muktabar. Dengan kata lain, merekalah rujukan utama kita. Ilmu pertama yang lahir di kalangan umat Islam adalah Ilmu Tafsir. Ia menjadi mungkin (*possible*) dan menjadi kenyataan kerana sifat ilmiah struktur bahasa Arab. Tafsir, benar-benar tidak identik dengan hermeneutika Yunani, ataupun hermeneutika Kristen, dan juga tidak sama dengan ilmu

interpretasi kitab suci dari kultur dan agama lain.<sup>1</sup> Ilmu tafsir al-Quran adalah penting kerana ia benar-benar merupakan ilmu asas yang di atasnya dibangun keseluruhan struktur, tujuan, pengertian pandangan dan kebudayaan agama Islam. Namun, akhir-akhir ini, kita umat Islam dikejutkan oleh berbagai serangan arus pemikiran liberal, sama ada yang dilakukan oleh orientalis maupun orang-orang Islam yang terpengaruh pemikiran Barat. Dalam ilmu tafsir, dimunculkanlah hermeneutika. Ilmu yang mula-mula diterapkan dalam menafsirkan Bible, dipaksakan untuk dapat diterapkan dalam mentafsirkan pelbagai kitab suci, terutama al-Quran.

Hal ini telah diingatkan oleh Rasulullah s.a.w. dalam sebuah hadith shahih Beliau bersabda:<sup>2</sup>

{عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: "لَتَتَّبَعَنَّ سُنَنَ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ، شِبْرًا بِشِبْرٍ، وَزَرَأًا بِزَرَأٍ حَتَّىٰ لَوْ دَخَلُوا جُحْرَ ضَبٍّ تَبِعْتُمُوهُمْ". قُلْنَا: "يَا رَسُولَ اللَّهِ، الْيَهُودُ وَالنَّصَارَىٰ؟" قَالَ: "فَمَنْ؟"

*"Dari Abi Said al-Khudri, beliau berkata : Rasulullah SAW bersabda, "Sungguh kalian akan mengikuti tradisi orang-orang sebelum kalian, sejengkal demi sejengkal dan sebasta demi sebasta, sehingga meskipun mereka berjalan masuk ke dalam lubang biawak, niscaya kalian akan mengikutinya." Lalu kami bertanya, "Wahai Rasulullah, Apakah mereka itu adalah Yahudi dan Nasrani? Beliau bersabda, "Siapa lagi!"*

Kalangan yang kurang peka atau tidak jeli memang cenderung memandangkan enteng persoalan ini bahkan menganggapnya bukan persoalan sama sekali. Alasannya, ilmu itu netral. Namun, apakah benar demikian? Kecuali wahyu yang berasal dari Allah S.W.T. Boleh dikata, semua produk pemikiran manusia pada hakikatnya tidaklah netral dalam erti bebas dari kepentingan para perumusannya dan pra anggapan yang menyertainya. Hanya mereka yang na`if menganggap ilmu pengetahuan itu bebas nilai.

Terkait dengan upaya pemahaman itu, kemudian lahir beragam teori dan metode. Hermeneutika merupakan satu diantara sekian teori dan metode untuk menyingkap makna, sehingga dapat dikatakan bahwa hermeneutika memiliki tanggung jawab utama dalam menyingkap dan menampilkan makna yang ada dibalik simbol-simbol yang menjadi objeknya.<sup>3</sup>

Sebenarnya prinsip-prinsip dasar hermeneutik telah lama diakrabi oleh para intelektual muslim terdahulu ketika berhadapan dengan teks Al-Qur'an. Kajian mengenai asbabunnuzul dan nasakh-mansukh, misalnya timbulnya perbedaan komentar terhadap Al-Qur'an dengan aturan, teori, dan metodologi penafsiran serta kategori tafsir Al-Qur'an mengindikasikan betapa operasionalisasi hermeneutika telah berkembang ketika itu. Adanya kitab-kitab tafsir itu

<sup>1</sup> Wan Mohd Nor Wan Daud, "Tafsir dan Ta'wil Sebagai Metode Ilmiah", *Jurnal ISLAMIA*, Tahun I No.1/Muharram, 54.

<sup>2</sup> Lihat Muhammad Fu'ad Abdul Baqi, *Mutiara Hadits Shahih Bukhari Muslim dari Abi Said al-Khudri*, edisi revisi Kitab Ilmu, (Surabaya : Bina Ilmu, 2005), 951.

<sup>3</sup> Mudjia Raharjo, *Dasar-Dasar Hermeneutika: Antara Internalisme & Gadamerian*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), 24

menunjukkan keinginan yang kuat untuk mengungkapkan pesan-pesan Al-Qur'an agar bisa dikonsumsi publik. Hal ini merupakan praktik kerja sekaligus tujuan hermeneutika. Sebagai bentuk realisasi upaya memahami makna teks agar bisa diaplikasikan dalam kehidupan telah melahirkan banyak pendekatan dan metodologi, seperti *tablili*, *maudlū'i*, *muqâran*, dan berkembang sesuai dengan perkembangan metodologi serta pendekatan kontemporer, salah satu diantaranya adalah hermeneutika yang telah mengilhami para sarjana muslim kontemporer untuk membuka wacana baru.

Namun demikian, kehadiran hermeneutika sebagai metode dalam menafsirkan teks Al-Qur'an ini tidak diterima begitu saja dikalangan umat Islam dan justru menimbulkan reaksi bagi sebagian mereka. Bagi yang menolak hermeneutika sebagai salah satu metode dan metodologi dalam menafsirkan Al-Qur'an, mereka beranggapan bahwa hermeneutika bukanlah berasal dari tradisi Islam. Penulis akan memaparkan pengertian hermeneutika, sejarah hermeneutika, dan pendekatan hermeneutika dalam tafsir.

## Metodologi

Hermeneutika merupakan satu diantara sekian teori dan metode untuk menyingkap makna, sehingga dapat dikatakan bahwa hermeneutika memiliki tanggung jawab utama dalam menyingkap dan menampilkan makna yang ada dibalik simbol-simbol yang menjadi objeknya. Hermeneutika diartikan sebagai "proses mengubah sesuatu atau situasi ketidaktahuan menjadi mengerti". Studi hermeneutika mencoba menganalisis dan menjelaskan teori penafsiran teks (*nazariyat ta'wil al-nusûs*) dengan mengajukan pendekatan-pendekatan keilmuan yang lain yang dengan sendirinya menguji proses pemahaman, mekanisme penafsiran dan penjelasan (teks).

Dalam artikel ini penulis menggunakan pendekatan deskriptif analisis dalam menjabarkan analisa dan temuan-temuan yang didapatkan. Konsep-konsep tentang hermeneutika dipaparkan dengan dasar pemikiran para tokoh-tokoh yang mengemukakan tentang teori hermeneutik, kemudian dianalisis dalam penggunaan tafsir al Qur'an.

## Pembahasan

### A. Pengertian Hermeneutika

Secara etimologis, kata hermeneutika berasal dari bahasa Yunani, *hermeneuein* yang berarti menjelaskan atau *hermenia* yang berarti penafsiran.<sup>4</sup> Istilah tersebut merujuk kepada seorang tokoh mitologis yang disebut *Hermes*, yaitu seorang utusan dewa yang bertugas menerjemahkan pesan

---

<sup>4</sup> Sahiron Syamsudin, *Upaya Integrasi Hermeneutika dalam Kajian Qur'an dan Hadis* (Lembaga Penelitian UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2011), 28

Jupiter yang menggunakan bahasa langit agar lebih mudah dipahami manusia yang menggunakan bahasa bumi. Agaknya, Hermes adalah tokoh yang mewarnai banyak tradisi besar dimasa lampau.

Dalam tradisi latin, Hermes dikenal dengan sebutan Mercurius, sementara dalam peradaban Arab Islam, Hermes disebut-sebut sebagai Nabi Idris yang dalam Al-Quran dikenal sebagai orang pertama yang mengetahui cara menulis, memiliki kemampuan teknologi (*sinâ'ab*), kedokteran, astrologi, sihir dan lain-lain.<sup>5</sup> Hermeneutika adalah kata yang sering didengar dalam bidang teologi, filsafat, bahkan sastra.<sup>6</sup>

Sedangkan secara terminologi, hermeneutika dapat diartikan menjadi tiga pengertian. *Pertama*, pengungkapan pikiran dalam kata-kata, penerjemahan dan tindakan sebagai penafsir. *Kedua*, usaha mengalihkan dari bahasa asing yang maknanya tidak diketahui kedalam bahasa lain yang dapat dimengerti oleh pembaca. *Ketiga*, pemindahan ungkapan yang kurang jelas diubah menjadi bentuk ungkapan yang lebih jelas. Tiga pengertian tersebut akhirnya terangkum dalam pengertian “menafsirkan”. Hal ini karena segala sesuatu yang masih membutuhkan pengungkapan secara lisan, penjelasan yang masuk akal, dan penerjemahan bahasa, pada dasarnya mengandung proses “memberi pemahaman” atau dengan kata lain menafsirkannya. Hermeneutika secara umum dapat didefinisikan sebagai teori atau filsafat tentang interpretasi makna.

Oleh karena itu, hermeneutika pada akhirnya diartikan sebagai “proses mengubah sesuatu atau situasi ketidaktahuan menjadi mengerti”. Studi hermeneutika mencoba menganalisis dan menjelaskan teori penafsiran teks (*naẓariyat ta'wil al-nusûs*) dengan mengajukan pendekatan-pendekatan keilmuan yang lain yang dengan sendirinya menguji proses pemahaman, mekanisme penafsiran dan penjelasan (teks).<sup>7</sup>

Asosiasi etimologis seperti dijelaskan di atas, secara inheren menggambarkan suatu struktur “triadik” dalam hermeneutika, yakni: *pertama*, tanda, pesan, atau teks; *kedua*, perantara atau penafsir; dan *ketiga*, penyampaian pesan agar bisa dipahami dan sampai kepada yang menerima.<sup>8</sup> Secara implisit struktur triadik ini mengandung persoalan konseptual pokok hermeneutika, yakni: pertama, hakekat teks; kedua, cara-cara yang dipergunakan untuk memahami teks; dan ketiga, bagaimanakah pemahaman dan penafsiran ditentukan juga oleh presuposisi dan kepercayaan (horison) dari audiens yang menjadi sasaran teks.

Definisi ini agaknya definisi umum dan disepakati terhadap hermeneutika, meskipun secara lebih jelas kita bisa melihat definisi-definisi yang diutarakan oleh pakarnya. Misalnya, kita

---

<sup>5</sup> Adang Kuswaya, *Metode Tafsir Kontemporer, Model Pendekatan Hermeneutika Sosiotematik dalam Tafsir Al-Quran Hassan Hanafi*, (STAIN Salatiga Press, 2011), 15

<sup>6</sup> Richard E. Palmer, *Hermeneutics Interpretation Theory in Schleiermacher, Dilthey, Heidegger, and Gadamer*, sebagaimana diterjemahkan oleh Musnur Hery & Damanhuri Muhammad: *Hermeneutika: Teori Baru Mengenai Interpretasi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 3

<sup>7</sup> Nars Hamid Abu Zayd, *Iskalyât al-Tahwil*, sebagaimana dikutip oleh Hilman Latief, *Nars Hamid Abu Zayd: Kritik Teks Keagamaan*, (Jogjakarta: Elsaq Press, 2003), 71

<sup>8</sup> Fahrudin Faiz, *Hermeneutika Al-Qur'an (Yogyakarta, elSAQ Press, 2005)*, .4

bisa merujuk definisi yang diutarakan oleh Carl Breaten. Hermeneutika menurutnya adalah ilmu yang mencoba menggambarkan bagaimana sebuah kata atau satu kejadian dalam waktu dan budaya lampau dapat dimengerti dan dipahami serta menjadi bermakna secara eksistensial atau nyata dalam situasi sekarang.<sup>9</sup>

Dengan demikian dapat dipahami, bahwa dalam hermeneutika prinsip pemahaman atau penafsiran atas sebuah teks mengasumsikan tiga elemen yang terlibat, yaitu dunia pengarang, dunia teks dan dunia penafsir.

## B. Sejarah Hermeneutika

Awalnya hermeneutika digunakan oleh kalangan agamawan. Pada abad ke-17 kalangan gereja menerapkan telaah hermeneutis untuk membongkar makna teks injil, karena hermeneutika dianggap mampu menyuguhkan makna dalam teks klasik. Ketika menemukan kesulitan dalam memahami bahasa dan pesan kitab tersebut, mereka berkesimpulan bahwa kesulitan itu akan terbantu pemecahannya oleh hermeneutika. Fakta ini dianggap sebagai langkah awal dalam pertumbuhan hermeneutika, bahwa hermeneutika adalah sebuah gerakan interpretasi atau eksegesis diawal perkembangannya.<sup>10</sup>

Memasuki abad 20 kajian hermeneutika semakin berkembang. F.D.E Schleiermacher yang disebut juga sebagai bapak hermeneutika modern, memperluas cakupan hermeneutika tidak hanya dalam bidang sastra dan kitab suci. Ia melihat bahwa sebagai metode interpretasi, hermeneutika sangat besar artinya bagi keilmuan dan bisa diadopsi oleh semua kalangan. Faktanya, sekarang berbagai disiplin ilmu menyadari arti pentingnya, dan hermeneutika dizaman ini telah masuk kebidang-bidang semisal agam (kitab suci), sastra, sejarah, hukum, dan filsafat.<sup>11</sup>

Hingga akhir abad ke-20, paling tidak hermeneutika dapat dipilah dalam tiga kategori : sebagai filsafat, sebagai kritik, dan sebagai teori. Sebagai filsafat, hermeneutika tumbuh menjadi satu aliran pemikiran yang menempati lahan-lahan strategis dalam diskursus filsafat. Ini diperkenalkan Heidegger dalam istilah hermeneutika eksistensial-ontologis. Sebagai kritik, hermeneutika memberi reaksi keras terhadap berbagai asumsi idealis yang menolak pertimbangan ekstralinguistik sebagai faktor penentu konteks pikiran dan aksi. Ini dimotori oleh Habermas. Sebagai teori, hermeneutika berfokus pada problem di sekitar teori interpretasi. Asumsinya adalah bahwa sebagai pembaca, orang tidak punya akses pada pembuat teks karena perbedaan ruang dan waktu, sehingga diperlukan hermeneutika. Hasilnya, berbagai macam teoripun bermunculan.<sup>12</sup>

Pembagian yang lebih rinci dilakukan oleh Richard E. Palmer. Hermeneutika dibagi menjadi enam kategori: pertama, sebagai teori penafsiran kitab suci, hermeneutika difungsikan

---

<sup>9</sup> Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat*. (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996), 85

<sup>10</sup> Sibawaihi, *hermeneutika Al-Qur'an* Fazlur Rahman (Yogyakarta: jalasutra,2007), 7

<sup>11</sup> Ibid.,

<sup>12</sup> Ibid.,

untuk memahami kitab suci terutama oleh agamawan. Kedua, sebagai metode filologi, hermeneutika difungsikan sebagai metode pengkajian teks dan menempatkan semua teks sama, termasuk kitab suci. Ketiga, sebagai pemahaman linguistik, hermeneutika difungsikan sebagai ilmu untuk memahami berdasarkan teori-teori linguistik. Disini hermeneutika menjadi landasan bagi segala interpretasi teks, karena memaparkan segala kondisi yang pasti ada dalam setiap interpretasi. Prosedur yang digunakan adalah menyusup lebih jauh di balik sebuah teks. Keempat, sebagai fondasi ilmu kemanusiaan. Disini hermeneutika difungsikan sebagai landasan metodologis bagi humaniora. Tokohnya adalah Wilhelm Dilthey, filsuf sejarah yang berusaha menggiring hermeneutika sebagai landasan epistemologi bagi humaniora, tidak hanya sebagai ilmu penafsiran teks. Kelima, sebagai fenomena *das sein* dan pemahaman eksistensial. Hermeneutika difungsikan sebagai penafsiran untuk melihat fenomena keberadaan manusia itu sendiri melalui bahasa. Keenam, sebagai sistem penafsiran. Hermeneutika difungsikan sebagai seperangkat aturan penafsiran dengan cara menghilangkan segala misteri yang menyelimuti simbol, yaitu dengan cara membuka selubung yang menutupinya.

Meskipun hermeneutika telah difungsikan dalam banyak hal yang menyebar diberbagai bidang keilmuan, tidak bisa dipungkiri bahwa peran terbesar hermeneutika tetap berada pada interpretasi teks. Sejarah membuktikan bahwa sejak kelahirannya sampai pada perkembangannya di era kontemporer, para pengkaji kitab suci dan teks kuno memosisikannya sebagai satu-satunya metode yang dapat diandalkan.

Besarnya pengaruh hermeneutika dalam memecahkan pemahaman, khususnya dalam bidang interpretasi teks, terkait dengan karakteristik hermeneutika itu sendiri. Hermeneutika tidak hanya mengkaji teks, tetapi juga mengkaji segala aspek yang melingkupi terbentuknya teks tersebut. Mulai dari pembuat teks, teks itu sendiri, hingga sampai pada pembaca. Dalam posisi ini, sang penafsir berusaha menyuguhkan teks sebagai sebuah entitas otonom yang berbeda dari segala kepentingan. Hermeneutika berusaha melihat pembuat teks dan pembaca sebagai dua entitas yang berbeda dalam segala aspeknya. Terkait dengan kitab suci, pembahasan tentang entitas pembuat teks ini tidak lantas membuat Tuhan *an sich*. Bagaimanapun Tuhan adalah dimensi berbeda yang tidak mungkin dapat dicerna. Yang dipelajari adalah dimensi-dimensi psikologis, sosial, dan kultural yang mengitari teks itu diturunkan oleh-Nya. Ini tentu menyangkut penerima teks (Nabi), sang utusan yang dibebankan oleh-Nya untuk menyampaikan teks itu kepada pembaca (umatnya).<sup>13</sup>

### C. Pendekatan Hermeneutika dalam Tafsir

Hermeneutika tidak hanya berkembang di dunia barat. Ia meluas dan menembus sekat-sekat agama dan budaya. Islam yang selama ini memiliki cara penafsiran tersendiri yang disebut

---

<sup>13</sup> Ibid.,

dengan ilmu tafsir juga ditembus hermeneutika. Beberapa pakar muslim modern melihat signifikansi hermeneutika, khususnya untuk memahami Al-Qur'an.

Mereka menilai bahwa ilmu tafsir yang selama ini dijadikan acuan dalam memahami Al-Qur'an ternyata memiliki berbagai keterbatasan. Dalam ilmu tafsir hanya menekankan pada pemahaman teks tanpa mau mendialogkan dengan realitas yang tumbuh, sehingga teks Al-Qur'an akan sulit dipahami oleh berbagai pembaca lintas generasi. Tidak adanya dialektika ini menyebabkan teks ini ditarik ke dalam horison sang penafsir, implikasinya menjadi teks yang pasif tanpa memperhatikan konteks.

Salah satu dimensi yang paling dekat dengan hermeneutika adalah kitab suci, karena memang hermeneutika muncul salah satunya adalah sebagai satu metode untuk memahami kitab suci, termasuk kitab suci umat islam, Al-Qur'an.

Istilah hermeneutika sendiri dalam sejarah keilmuan islam, khususnya tafsir Al-Qur'an klasik, memang tidak diketemukan. Istilah tersebut kalau melihat perkembangan hermeneutika diatas popular ketika islam justru dalam masa kemunduran. Meski demikian, menurut Farid Esack dalam bukunya *Qur'an: Liberation and Pluralism*, praktek hermeneutika sebenarnya telah dilakukan oleh umat islam sejak lama, khususnya ketika menghadapi Al-Qur'an. Bukti dari itu adalah; *Pertama*; Problematika hermeneutika senantiasa dikaji meski belum definitif terbukti dari kajian *Asbabun Nuzul* dan *Nasakh Mansukh*. *Kedua*; Perbedaan antara komentar-komentar yang aktual terhadap Al-Qur'an dengan aturan, teori, atau metode penafsiran telah ada sejak mulai munculnya literatur tafsir. *Ketiga*; tafsir tradisional itu selalu dimasukkan dalam kategori-kategori, misalnya tafsir syi'ah, tafsir mu'tazilah dan lain sebagainya. Ini menunjukkan adanya kelompok-kelompok tertentu, dan ideologi-ideologi tertentu dari tafsir.<sup>14</sup>

Meskipun demikian, operasionalisasi metode hermeneutika secara utuh ditentang oleh umat islam yang berpegangan hanya pada metode tafsir dan ta'wil, karena hermeneutika setidaknya membawa beberapa implikasi yang cukup serius. Menurut Farid Esack, ada tiga implikasi yang ditimbulkan dari hermeneutika<sup>15</sup>, antara lain: *Pertama*, bahwasannya tanpa konteks, sebuah teks itu tidak berharga dan bermakna, sementara metode klasik menyatakan bahwa makna yang sebenarnya adalah apa yang dikehendaki Allah SWT. *Kedua*, hermeneutika membawa penekanan kepada manusia sebagai 'perantara' yang menghasilkan makna, sedang metode klasik menyatakan bahwa Tuhanlah yang menganugerahkan pemahaman yang benar terhadap seseorang. *Ketiga*, sangat berbeda dengan tradisi hermeneutika, pemikir muslim tradisional telah membuat pembedaan yang tidak terjembatani antara teks al-Qur'an dan tafsir serta penerimanya, teks al-Quran dianggap sangat sakral sehingga makna yang sebenarnya tidak mungkin dicapai.

Diantara konsep-konsep yang menjadi panduan para tokoh hermeneutik dalam pentafsiran terhadap al-Quran adalah: Relativisme Tafsir dekonstruksi syari'ah dan Menolak

<sup>14</sup> Farid Esack, *Qur'an: Liberation & Pluralism*, (Oxford: One World, 1997), 161.

<sup>15</sup> *Ibid.*

otoritas Mufassir. Sehingga sebagaimana yang penulis kutip dari seorang hermeneutik terkenal timur tengah Muhammad Syahrur dalam bukunya Qiraah Mu`asiran akan terjadi pemahaman yang sangat menghancurkan sendi-sendi islam dari akarnya, diantaranya adalah: Pertama. Penafian tentang kata-kata yang ada sinonimnya dalam bahasa al-Quran (al-Taraduf). Kedua, penafian mengenai konsep penurunan al-Quran (Inzal wa Tanzil) atau penafian kepada Asbab al-Nuzul. Ketiga. Mengenai kemukjizatan al-Quran (I`jaz al-Quran) dan keempat mengenai dialektik dan pengetahuan (al-Jadaliyah wa al-Ma`rifah).

Hermeneutika, sebagai sebuah metode pentafsiran, tidak hanya memandang teks, tetapi hal yang tidak dapat ditinggalkannya adalah juga berusaha menyelami kandungan makna literalnya. Lebih dari itu, ia berusaha menggali makna dengan mempertimbangkan horizon-horizon yang melingkupi teks tersebut, sama ada horizon pengarang, horizon pembaca, mahupun horizon teks itu sendiri. Dengan kata lain, sebagai sebuah metode penafsiran, hermeneutika memerhatikan tiga hal sebagai komponen pokok dalam kegiatan penafsiran, yakni teks, konteks, dan kontekstualisasi.<sup>16</sup> Jadi, ketika konsep teks al-Quran dibongkar, dan dilepaskan dari posisinya sebagai ‘Kalam Allah’ maka al-Quran akan diperlakukan sebagai ‘teks bahasa’ dan ‘produk budaya’ sehingga bisa dipahami melalui kajian historisitas, tanpa memperhatikan bagaimana Rasulullah s.a.w dan para sahabat beliau mengartikan atau mengaplikasikan makna ayat-ayat al-Quran dalam kehidupan mereka. Dengan pembongkaran al-Quran sebagai ‘Kalam Allah’, maka barulah metode hermeneutika memungkinkan digunakan untuk memahami al-Quran. Metode ini memungkinkan pentafsiran al-Quran menjadi bias dan disesuaikan dengan tuntutan nilai-nilai budaya yang sedang dominan (Barat).<sup>17</sup> Inilah dampak dari penerapan hermeneutika sebagai metode dalam pentafsiran al-Quran.

Hermeneutika diartikan sebagai “proses mengubah sesuatu atau situasi ketidaktahuan menjadi mengerti”. Studi hermeneutika mencoba menganalisis dan menjelaskan teori penafsiran teks (*nazariyat ta’wil al-nusûs*) dengan mengajukan pendekatan-pendekatan keilmuan yang lain yang dengan sendirinya menguji proses pemahaman, mekanisme penafsiran dan penjelasan (teks).

Hermeneutika telah berkembang sejak abad ke-17. Pada abad 20 an Richard E. Palmer membagi hermeneutika menjadi enam kategori: pertama, sebagai teori penafsiran kitab suci, hermeneutika difungsikan untuk memahami kitab suci terutama oleh agamawan. Kedua, sebagai metode filologi, hermeneutika difungsikan sebagai metode pengkajian teks dan menempatkan semua teks sama, termasuk kitab suci. Ketiga, sebagai pemahaman linguistik, hermeneutika difungsikan

---

<sup>16</sup> Kris Budiman, *Kosakata Semiotika*, (Yogyakarta, LKiS, 1999), 21, dikutip dari Dr.Ir.Muhammad Shahrur, *Prinsip-Prinsip Hermeneutika Al-Qur’an Kontemporer*, bagian Pengantar Penerjemah, (Yogyakarta, eLSAQ Press, 2004), h. xvii.

<sup>17</sup> Adian Husaini dan Henri Salahuddin, “Studi Komparatif : Konsep Al-Qur’an Nashr Hamid Abu Zayd dan Mu’tazilah”, *Jurnal ISLAMIA*, Tahun I No.2/Juni-Agustus 2004, 36.

sebagai ilmu untuk memahami berdasarkan teori-teori linguistik. Disini hermeneutika menjadi landasan bagi segala interpretasi teks, karena memaparkan segala kondisi yang pasti ada dalam setiap interpretasi. Prosedur yang digunakan adalah menyusup lebih jauh di balik sebuah teks. Keempat, sebagai fondasi ilmu kemanusiaan. Disini hermeneutika difungsikan sebagai landasan metodologis bagi humaniora. Tokohnya adalah Wilhelm Dilthey, filsuf sejarah yang berusaha menggiring hermeneutika sebagai landasan epistemologi bagi humaniora, tidak hanya sebagai ilmu penafsiran teks. Kelima, sebagai fenomena *das sein* dan pemahaman eksistensial. Hermeneutika difungsikan sebagai penafsiran untuk melihat fenomena keberadaan manusia itu sendiri melalui bahasa. Keenam, sebagai sistem penafsiran.

Hermeneutika, sebagai sebuah metode penafsiran, tidak hanya memandang teks, tetapi hal yang tidak dapat ditinggalkannya adalah juga berusaha menyelami kandungan makna literalnya. Lebih dari itu, ia berusaha menggali makna dengan mempertimbangkan horizon-horizon yang melingkupi teks tersebut, sama ada horizon pengarang, horizon pembaca, mahupun horizon teks itu sendiri. Dengan kata lain, sebagai sebuah metode penafsiran, hermeneutika memerhatikan tiga hal sebagai komponen pokok dalam kegiatan penafsiran, yakni teks, konteks, dan kontekstualisasi. Jadi, ketika konsep teks al-Quran dibongkar, dan dilepaskan dari posisinya sebagai 'Kalam Allah' maka al-Quran akan diperlakukan sebagai 'teks bahasa' dan 'produk budaya' sehingga bisa dipahami melalui kajian historisitas, tanpa memperhatikan bagaimana Rasulullah s.a.w dan para sahabat beliau mengartikan atau mengaplikasikan makna ayat-ayat al-Quran dalam kehidupan mereka. Dengan pembongkaran al-Quran sebagai 'Kalam Allah', maka barulah metode hermeneutika memungkinkan digunakan untuk memahami al-Quran. Metode ini memungkinkan penafsiran al-Quran menjadi bias dan disesuaikan dengan tuntutan nilai-nilai budaya yang sedang dominan (Barat).<sup>18</sup> Inilah dampak dari penerapan hermeneutika sebagai metode dalam penafsiran al-Quran.

## Kesimpulan

Sebagai sebuah metode penafsiran, Hermeneutika memang sedang digandrungi oleh kalangan akademisi termasuk Islam. Metode hermeneutika memerhatikan tiga hal sebagai komponen pokok dalam kegiatan penafsiran, yakni teks, konteks, dan kontekstualisasi. Jika dilihat dari tahapan-tahapan tersebut, dalam proses penafsiran memungkinkan terjadinya bias karena ada proses penyesuaian dengan budaya-budaya yang berkembang secara dominan, sebut saja budaya Barat. Tentu hal ini akan menimbulkan pereduksian makna secara mendalam.

---

<sup>18</sup> Adian Husaini dan Henri Salahuddin, "Studi Komparatif : Konsep Al-Qur'an Nashr Hamid Abu Zayd dan Mu'tazilah", *Jurnal ISLAMIA*, Tahun I No.2/Juni-Agustus 2004, 36.

## DAFTAR RUJUKAN

- Mohd, Wan Nor Wan Daud, “Tafsir dan Ta’wil Sebagai Metode Ilmiah, *Jurnal ISLAMIA*, Tahun I No.1/Muharram 1425 H
- Fu’ad Abdul Baqi, Muhammad, 2005. Mutiara Hadits Shahih Bukhari Muslim dari Abi Said al-Khudri, edisi revisi Kitab Ilmu, Surabaya : Bina Ilmu
- Raharjo, Mudjia 2008. *Dasar-Dasar Hermeneutika: Antara Internalisme & Gadamerian*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media,
- Syamsudin, Sahiron, 2011: *Upaya Integrasi Hermeneutika dalam Kajian Qur’an dan Hadis* (Yogyakarta, Lembaga Penelitian UIN Sunan Kalijaga,
- Kuswaya, Adang, 2011. *Metode Tafsir Kontemporer, Model Pendekatan Hermeneutika Sosiotematik dalam Tafsir Al-Quran Hassan Hanafi*, STAIN Salatiga Press
- E. Palmer, Richard 2005. *Hermeneutics Interpretation Theory in Schleiermacher, Dilthey, Heidegger, and Gadamer*, sebagaimana diterjemahkan oleh Musnur Hery & Damanhuri Muhammad: *Hermeneutika: Teori Baru Mengenai Interpretasi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Latief, Hilman Nars Hamid Abu Zayd: *Kritik Teks Keagamaan*, Jogjakarta: Elsaq Press,
- Fahrudin Faiz, 2005. *Hermeneutika Al-Qur’an* (Yogyakarta, eLSAQ Press,
- Sudarto, 1996. *Metodologi Penelitian Filsafat*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Sibawaihi, 2007. *Hermeneutika Al-Qur’an Fazlur Rahman*. Yogyakarta: jalasutra
- Ikhwan, Nur, 2002. Al-Qur’an sebagai Teks Hermeneutika Abu Zaid, dalam Abd. Mustaqim, Studi Al-Qur’an Kontemporer, Yogyakarta: Tiara Wacana
- Esack, Farid, 1997. *Qur’an: Liberation & Pluralism*, Oxford: One World,
- Budiman, Kris 2004. Kosakata Semiotika (Yogyakarta, LKiS, 1999), 21, dikutip dari Dr.Ir.Muhammad Shahrur, Prinsip-Prinsip Hermeneutika Al-Qur’an Kontemporer, bagian Pengantar Penerjemah, Yogyakarta, eLSAQ Press,
- Husaini, Adian dan Henri Salahuddin, 2004. “Studi Komparatif : Konsep Al-Qur’an Nashr Hamid Abu Zayd dan Mu’tazilah”, *Jurnal ISLAMIA*
- Leicher, Josef. 1980. *Contemporary Hermeneutikas*, London: Routledge & Kegan Paul.

Syamsudin, Sahiron. 2011. *Upaya Integrasi Hermeneutika dalam Kajian Qur'an dan Hadis*. (Lembaga Penelitian UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta).